

## *MISE-EN-SCENE SEBAGAI PENDUKUNG UNSUR DRAMATIK FILM PENYALIN CAHAYA*

*Husnil Fajri<sup>1)</sup>, Dynia Fitri<sup>2)</sup>, Wahyu Nova Riski<sup>3)</sup>*

1, 2,3 Program Studi Televisi dan Film

### ARTICLE INFORMATION

#### KEYWORDS:

Mise-en-scene, Dramatic Elements, Penyalin Cahaya

### CORRESPONDENCE

Phone: +62 83184051572

E-mail: wahyunovariski@isi-padangpanjang.ac.id

### A B S T R A C T

*This research aims to reveal and explore the role of mise-en-scene contained in each of the dramatic elements of the film. Supporting dramatic elements (conflict, suspense, curiosity and surprise) contained in the film, seen from the aspects of mise-en-scene, namely setting, make up & costume, lighting and staging: movement & performance. This research employs a qualitative research method with a descriptive approach. The research object chosen is the Photocopier (2021) directed by Wregas Bhanuteja. The data in this study were obtained from observations, interviews and documentation of the film. The theory used in analyzing mise-en-scene is the mise-en-scene theory by David Bordwell, Kristin Thompson & Jeff Smith based on the theory of dramatic elements by Elizabeth Lutters. The results of this study indicate that there are 25 scenes containing dramatic elements based on the level of significance of the presence of mise-en-scene in supporting dramatic elements. In this film, mise-en-scene plays a role in supporting dramatic element (conflict, suspense, curiosity, and surprise) so that the audience can feel it through settings, costumes, lighting and staging arrangements : movement & performance. While the make-up applied to the film does not have a major influence on each of the film's dramatic elements.*

### PENDAHULUAN

Film secara umum dibentuk oleh dua hal dasar yaitu form (bentuk) dan style (gaya). Form adalah pola keseluruhan dari sebuah film, cara bagian-bagiannya bekerja sama untuk menciptakan efek-efek tertentu. Dalam form terdapat plot dan cerita, hubungan sebab akibat, ruang dan waktu. Style melibatkan penggunaan teknik sinematik film. Teknik sinematik terbagi dalam empat kategori: mise-en-scene, sinematografi, penyuntingan, dan suara. Hal tersebut menunjukkan bahwa film memiliki suatu kesatuan yang utuh dan kompleks pada aspek visual, dan audio.

Ketika menonton sebuah film, audiens berfokus tidak hanya pada cerita film, namun juga pada pengalaman visual yang didapatkan. Pengalaman visual tersebut berasal dari salah satu aspek sinematik yaitu mise-en-scene. Bordwell & Thompson (2020: 113) mengatakan : In original French, mise-en-scene (meez-ahn-sen) means

“putting into the scene,” and it was first applied to practice of directing plays. Film scholars, extending the term to film direction, use the term to signify the director’s control over what appears in the frame. Dalam bahasa Prancis asli, mise-en-scene (meez-ahn-sen) berarti "menempatkan ke dalam adegan", dan ini pertama kali diterapkan pada praktik penyutradaraan drama.

Empat aspek mise-en-scene yaitu setting (latar), costume and makeup (pakaian dan riasan), lighting (pencahayaan), dan staging: movement and performance (penempatan pemain dan pergerakannya). Aspek-aspek tersebut dianggap mampu memenuhi standar realisme dalam frame dengan visual yang detail. Sehingga keseluruhan komponen itu dapat mengekspresikan visi film kepada penontonnya dengan menghasilkan kesan ruang dan waktu, suasana hati, perubahan keadaan karakter dan dramatik film yang sampai kepada penonton.

Menurut Lutters (2010: 100) ada empat unsur dramatik yang harus ada di dalam film, yaitu konflik, suspense (ketegangan), curiosity (rasa ingin tahu), dan surprise (kejutan). Keempat unsur tersebut harus dimiliki oleh sebuah film. Dramatik benar-benar tergantung dan dikondisikan oleh bentuk, peristiwa-peristiwa dalam cerita dan pikiran penonton.

Film *Penyalin Cahaya* yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja, sangat menarik untuk diteliti lebih dalam baik dari segi naratif ataupun sinematik film-nya. Pada gelaran Festival Film Indonesia 2021, *Penyalin Cahaya* berhasil membawa 12 pulang Piala Citra ([www.festivalfilm.id](http://www.festivalfilm.id)). Diantara penghargaan yang berkaitan dengan sinematik film yang akan diteliti yaitu Pengarah Artistik Terbaik, Penata Busana Terbaik, serta Pemeran Pria Utama dan Pendukung Terbaik yang termasuk komponen dalam mise-en-scene.

Film *Penyalin Cahaya* menceritakan tentang seorang mahasiswi Prodi Desain Web bernama Suryani yang fotonya sedang mabuk viral di media sosial sehingga beasiswanya dicabut. Setelah kejadian itu, ia menemukan berbagai kejanggalan atas kasus yang ia alami. Suryani menduga ia telah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh seniornya dari klub teater Mata Hari. Sepanjang pengungkapan kasus yang ia lakukan bersama Amin sahabatnya pemilik fotokopi di kampusnya, ia menghadapi berbagai tantangan dan rintangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengungkap peran mise-en-scene dalam mendukung setiap unsur-unsur dramatik dalam film *Penyalin Cahaya* melalui analisis terhadap aspek mise-en-scene yang ditemukan pada unsur dramatik. Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam menganalisis film, terutama dalam mengungkap peran mise-en-scene dalam mendukung unsur dramatik pada film. Selain itu penelitian ini merupakan kontribusi penulis berupa pikiran kepada Prodi Televisi dan Film juga sebagai sumbangsih ilmiah pada perfilman, terutama menjadi referensi kajian mise-en-scene dalam mendukung unsur dramatik pada film untuk penelitian selanjutnya.

Skripsi yang disusun oleh Dhea Fidella Program Studi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Padang Panjang tahun 2021 berjudul “Analisis Mise-en-scene Dalam Membangun Dramatik

Pada Film *Dua Garis Biru* Sutradara Gina S. Noer.” Penelitiannya membahas mengenai pentingnya mise-en-scene yang berfokus pada setting, tata cahaya, kostum dan make up serta pemain dan pergerakannya sebagai salah satu faktor yang mampu membangun dramatik dalam film *Dua Garis Biru*. Ia memaparkan masing-masing aspek mise-en-scene yang ditemukan mendukung dramatik pada film tersebut.

Jurnal oleh Triadi Sya’dian dan Evi Oktiana Prodi Film dan Televisi Universitas Potensi Utama berjudul “Analisis Mise-en-scene Pada Film *Parasite*” tahun 2021. Pada penelitiannya, mereka ingin mengungkap mise-en-scene yang terdapat pada film *Parasite* dengan pendekatan teori mise-en-scene dan dalam pemaknaan masing-masing aspek mise-en-scene menggunakan teori pendukung semiotik dari Ferdinand De Saussure untuk memperjelas sebuah penanda sebagai interpretasi pada adegan yang dianalisa dalam film *Parasite*. Hasil yang didapat pada penelitian ini yaitu aspek setting latar dominan di dalam ruangan (indoor) seakan sengaja memperlihatkan kehidupan kontras atau kesenjangan social, aspek kostum dan tata rias pemain dominan sederhana untuk menggambarkan realitas kehidupan, teknik pencahayaan yang diterapkan soft dan available light menimbulkan kesan realis, dan back light menimbulkan rasa misterius dan ketegangan serta keraguan yang mampu mengacau emosi penonton.

Penelitian yang dilakukan oleh Jazmin Sheila Ramadhani Program Studi Film Universitas Multimedia Nusantara tahun 2020 dengan judul “Analisis Mise-en-scene sebagai Penggambaran Konflik Dalam Film *27 Steps Of May*”. Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana karakter di dalam film *27 Steps of May* dengan konflik internal digambarkan melalui mise-en-scene. Namun, di sini ia membatasi penelitian hanya pada analisa terhadap set dan properti yang merupakan salah satu unsur dalam mise-en-scene. Mengingat film ini minim dialog namun konflik internal dalam film tetap dapat dipahami dan dijabarkan berdasarkan set dan properti utama sehingga mampu disampaikan kepada penonton.

Jurnal oleh Surya Farid Sathotho, Philipus Nugroho Hari Wibowo, Nur Annisa Savini Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta tahun 2020 yang berjudul *Mise-en-scene Film Nyai Karya*

Garin Nugroho. Jurnal ini mengkaji unsur teatrical film Nyai melalui unsur *mise-en-scene*. Karena film ini merupakan film eksperimental yang memadukan dua bentuk yaitu teater dan film. Teknik pengambilan gambar yang digunakan *one shot* layaknya pertunjukan teater yang difilmkan. Mereka melihat film ini menghasilkan kesan seperti menonton pertunjukan teater di panggung selama pemutaran. Kemudian menganalisis film Nyai dengan pendekatan teori teater.

Penelitian oleh Nurlaily Dicha Aningtyas program studi Televisi dan Film Universitas Jember yang berjudul “*Mise-en-scene dalam Membangun Adegan Dramatik pada Film Grave Torture Karya Joko Anwar*” tahun 2019. Penelitian ini mengkaji bagaimana unsur sinematik khususnya *mise-en-scene* dan sinematografi dapat membangun adegan dramatik yang ada dalam film tersebut. Hasil dari penelitian ini, menemukan 5 adegan dramatik di mana unsur *mise-en-scene* turut membangun adegan dramatik pada film. Setting memberikan efek dramatik dengan kehadiran properti dan suasana yang dibuat cenderung gelap. Kostum dan tata rias membantu memberikan identitas dan informasi cerita, terutama pada penggunaan warna dan jenis kostum. Pencahayaan menciptakan dramatik pada penggunaan *low key lighting*, cahaya samping, depan, warna cahaya dominan kuning dan unsur bayangan menunjukkan pergerakan tokoh anak. Akting dan pergerakan membantu dramatik khususnya pada ekspresi sedih dan ketakutan tokoh anak. Dramatiknya juga didukung sinematografi pada penggunaan *dutch angle shot*, *shot subjektif* dan *POV*.

## METODE

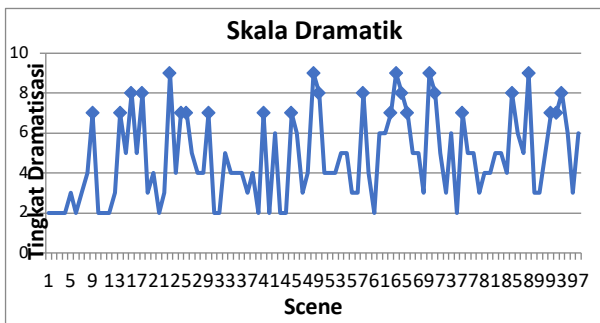
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai upaya mendeskripsikan data yang diperoleh berupa grafik, gambar dan kata-kata yang deskriptif. Penelitian ini difokuskan pada aspek *mise-en-scene* yang muncul pada adegan-adegan yang mengandung unsur dramatik untuk mengetahui peran dari masing-masing *mise-en-scene* yang ada dalam adegan film *Penyalin Cahaya* sutradara Wregas Bhanuteja berdurasi 130 menit sebagai objek penelitian.

Data pada penelitian berasal dari data primer yang dikumpulkan dengan meneliti film

*Penyalin Cahaya* dan wawancara terhadap salah satu kru film yang berkaitan dengan artistik film. Data dikumpulkan dengan cara observasi terhadap film dengan menonton dan mencatat hal yang berkaitan dengan unsur dramatik, memfokuskan pengamatan pada indikator *mise-en-scene* yang terdapat dalam unsur dramatik dan menguraikan hasil pengamatan dengan rinci. Kemudian wawancara bersama *art director* film dan dokumentasi hasil *capture* adegan pada film. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk grafik, *capture* gambar adegan cerita yang mengandung unsur dramatik pada film yang diuraikan dalam bentuk penjelasan mengenai grafik atau gambar yang berkaitan dengan aspek-aspek *mise-en-scene* yang terdapat dalam setiap adegan dramatik pada film *Penyalin Cahaya*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adegan dramatik pada film *Penyalin Cahaya*, bisa dilihat dari aspek visual yang ditampilkan yaitu melalui *mise-en-scene*. Setelah dilakukan analisa secara menyeluruh terhadap seluruh *scene* dari *scene* 1-97, dipilih beberapa *scene* yang menunjukkan tingkat signifikansi yang tinggi pada unsur dramatik. Hasil yang didapatkan dari identifikasi seluruh *scene*, dikelompokkan berdasarkan tingkatan dramatiknya dengan rentang nilai 1 sampai 10. Semakin tinggi nilainya maka semakin tinggi pula tingkat dramatisasinya. Pada masing-masing unsur dramatiknya, hasil akan diuraikan dengan grafik dan langsung dijelaskan analisis masing-masing aspek *mise-en-scene* tersebut. Berdasarkan identifikasi seluruh *scene* film *Penyalin Cahaya*, *scene* yang menunjukkan signifikansi *mise-en-scene* yang mendukung unsur dramatik, dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Skala Dramatik  
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2023

Keterangan :

- 1 = *Mise-en-scene* sangat tidak mendukung dramatik
- 2 = *Mise-en-scene* tidak mendukung dramatik
- 3 = *Mise-en-scene* kurang mendukung dramatik
- 4 = *Mise-en-scene* agak mendukung dramatik
- 5 = *Mise-en-scene* cukup mendukung dramatik
- 6 = *Mise-en-scene* mendukung dramatik
- 7 = *Mise-en-scene* lebih mendukung dramatik
- 8 = *Mise-en-scene* sangat mendukung dramatik
- 9 = *Mise-en-scene* amat sangat mendukung dramatik
- 10 = *Mise-en-scene* paling mendukung dramatik

Pada grafik di atas, menunjukkan adanya perbedaan pada tingkat dramatik masing-masing *scene* dengan rentang nilai 1-10. Titik biru dengan rentang nilai 7-10 merupakan *scene* yang memiliki signifikansi tinggi pada *mise-en-scene* dalam mendukung unsur dramatik film *Penyalin Cahaya*. Berikut tabel yang menunjukkan *mise-en-scene* yang mendukung masing-masing unsur dramatik :

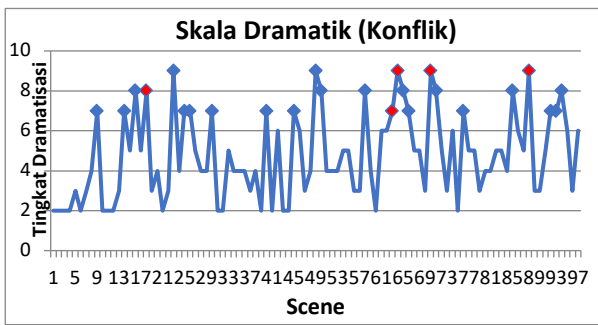
Tabel 1. Hasil Identifikasi *Mise-en-scene*

Scene	Unsur Dramatik	<i>Mise-en-scene</i>
9	<i>Suspence</i>	<i>Costume, Staging</i>
14	<i>Surprise</i>	<i>Setting, Lighting, Staging</i>
16	<i>Suspence</i>	<i>Setting, Staging</i>
18	<i>Konflik</i>	<i>Setting, Costume</i>
23	<i>Surprise</i>	<i>Setting, Staging</i>

25	<i>Curiosity</i>	<i>Costume, Staging</i>
26	<i>Curiosity</i>	<i>Setting, Staging</i>
30	<i>Surprise</i>	<i>Setting, Staging, Lighting</i>
40	<i>Surprise</i>	<i>Setting, Staging</i>
45	<i>Curiosity</i>	<i>Setting, Staging</i>
49	<i>Suspence</i>	<i>Setting, Staging</i>
50	<i>Surprise</i>	<i>Setting, Staging</i>
58	<i>Surprise</i>	<i>Setting, Staging</i>
63,64	<i>Konflik</i>	<i>Setting, Staging, Lighting</i>
65	<i>Surprise</i>	<i>Setting, Staging, Lighting</i>
66	<i>Suspence</i>	<i>Setting, Staging</i>
70	<i>Konflik, suspence</i>	<i>Setting, Staging, Lighting</i>
71	<i>Surprise</i>	<i>Setting, Staging, Costume</i>
76	<i>Surprise</i>	<i>Setting, Staging</i>
85	<i>Surprise</i>	<i>Setting, Staging</i>
88	<i>Suspence, konflik</i>	<i>Setting, Costume, Lighting, Staging</i>
92,93,94	<i>Curiosity, surprise</i>	<i>Setting, Costume, Staging</i>

#### 4.1 *Mise-en-scene* Berperan dalam Mendukung Konflik

Konflik atau permasalahan yang terjadi pada film, didukung oleh aspek *mise-en-scene* yang terlihat pada setiap *scene*. *Mise-en-scene* yang ditemukan dalam mendukung konflik adalah *setting, costume, lighting* dan *staging*. Berdasarkan skala dramatik konflik berikut, titik berwarna merah pada skala, menunjukkan *scene* konflik yang tingkat dramatiknya didukung oleh *mise-en-scene*.



Gambar 2. Skala dramatik konflik  
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2023

*Scene* 18 tingkat dramatisasinya berada pada nilai 8, *scene* 63 dengan nilai 7, *scene* 64, 70 dan 88 dengan nilai tertinggi yaitu 9. *Mise-en-scene* yang mendukung unsur dramatik pada *scene-scene* dijelaskan sebagai berikut :

#### a. *Setting*

*Scene* 18 merupakan awal mula konflik utama terjadi kepada Sur yang beasiswa dicabut karena foto *selfie*-nya sedang mabuk beredar di *Instagram*. “Cerita tanpa perjuangan tidak pernah menjadi cerita dramatik, melainkan hanya menjadi cerita deskriptif” (Armantono & Paramitha, 2013:22). Artinya konflik perlu ditata sedemikian rupa agar dramatik film tersampaikan, salah satunya pada penataan *setting* untuk memahami cerita.



Gambar 3. *Scene* 18  
Sumber : *Netflix*, 13-11-2022

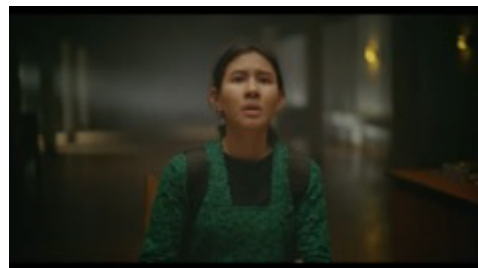
Gambar 3 menunjukkan Sur berada dalam ruangan tertutup menunjukkan bahwa konfliknya bersifat pribadi dengan suasana yang

dibangun menekan karakter atau mengintimidasi. Properti berupa foto Sur mendukung penyebab konflik tersebut terjadi.

Ini mendukung konflik sesuai dengan peran *setting* dalam membangun ruang yang sesuai dengan konteks cerita, membangun suasana intimidasi dan suram serta properti pendukung aksi hingga terjadi konflik diantara karakter. Hal ini sesuai dengan peran *mise-en-scene* menurut Bordwell, Thompson & Smith (2020) bahwa *setting* dapat membentuk bagaimana kita memahami aksi cerita seperti sedang terjadinya sebuah konflik antar karakter.

#### b. *Costume*

*Costume* turut mendukung konflik pada *scene* 18 di mana Sur tidak dapat mengelak mengenai fotonya yang tersebar di *Instagram* karena kebaya yang ia pakai sama dengan yang difoto.



Gambar 4. *Scene* 18  
Sumber : *Netflix*, 13-11-2022

*Costume* ini mendukung konflik yang berperan sebagai motif penggerak cerita di mana pada film, kebaya Sur menguatkan foto ia mabuk hingga kehilangan beasiswa. Ini selaras dengan Bordwell, Thompson & Smith (2020) mengenai kostum yang menjadi motif cerita serta perubahan sikap pada aktor.

### c. *Lighting*

Gambar 5 dan Gambar 6 memperlihatkan fotokopi yang sangat gelap dan sumber pencahayaan berasal dari ponsel dan laptop. Saat itu terjadi konflik antara Sur dan Amin yang melakukan kejahatan dengan menjual foto-fotonya. Pencahayaan dari ponsel dan laptop itu membuat penonton fokus terhadap kedua karakter sehingga konflik diantara mereka dan emosi mereka tersampaikan dengan jelas.



Gambar 5. *Scene 64*  
Sumber : *Netflix*, 13-11-2022



Gambar 6. *Scene 64*  
Sumber : *Netflix*, 13-11-2022

Pencahayaan mendukung konflik sesuai perannya yaitu memperlihatkan suasana *mood* pada konflik dengan pencahayaan yang minim, memperlihatkan perbedaan emosi pada karakter. Sependapat dengan Bordwell, Thompson & Smith (2020) bahwa pencahayaan yang dibangun sesuai dengan *setting* akan mengendalikan rasa pada ruang adegan.

### d. *Staging*

Pada *scene 70*, Gambar 7 menunjukkan ekspresi frustrasi dari Sur seperti mengusap wajahnya

dengan kasar karena tidak ada yang percaya ketika ia menunjukkan bukti jika Rama adalah tersangka pelecehan.



Gambar 7. *Scene 70*  
Sumber : *Netflix*, 13-11-2022



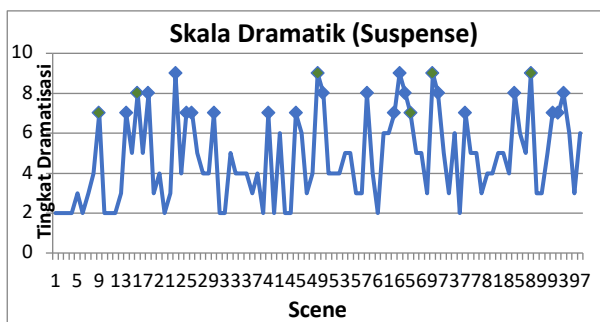
Gambar 8. *Scene 70*  
Sumber : *Netflix*, 13-11-2022

Gambar 9 memperlihatkan ekspresi Rama yang tenang menanggapi tuduhan, karena ia punya kekuatan yang tidak dimiliki oleh Sur. Sehingga ekspresi antara Sur dan Rama terlihat kontras.

*Staging* berperan mendukung konflik dengan memperlihatkan emosi berbeda dari masing-masing karakter. Tidak hanya melalui ekspresi, juga terlihat dari gestur yang berlebihan karena kesal, marah dan ketidakberdayaan. Ini selaras dengan Bordwell, Thompson & Smith (2020:137) yang mengatakan emosi memiliki banyak warna. Beberapa intens dan meledak dengan keras dan film yang sama dapat menggabungkan tingkat gaya emosional yang berbeda.

## 4.2 *Mise-en-scene* Berperan dalam Mendukung *Suspense*

*Suspence*/ketegangan dirasakan oleh penonton ketika karakter utama menghadapi hambatan atau melawan kehendaknya. Aspek *mise-en-scene* yang ditemukan berperan dalam membangun *suspense* dalam film ini yaitu *setting*, *costume*, *lighting* dan *staging*. Berdasarkan skala dramatik *suspense*, titik berwarna orange pada skala, menunjukkan *scene* dengan tingkat signifikansi pada *suspense* yang tinggi dan didukung oleh *mise-en-scene*.



Gambar 9. Skala dramatik *suspense*  
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2023

*Scene* yang terlihat memiliki signifikansi tinggi pada *suspense* yaitu *scene* 9 dan 66 dengan nilai 7, *scene* 16 dengan nilai 8, *scene* 49, 70 dan 88 dengan nilai 9. *Mise-en-scene* yang mendukung *suspense* pada *scene-scene* tersebut dijelaskan sebagai berikut :

### a. *Setting*

Adegan *suspense* berikutnya terjadi di *scene* 49 di ruang teater antara Tariq, Farah, Sur dan Anggun yang disebabkan tuduhan Tariq kepada Farah yang menyebarkan foto perpeloncoan teater.



Gambar 10. *Scene* 49  
Sumber : Netflix, 13-11-2022



Gambar 11. *Scene* 49  
Sumber : Netflix, 13-11-2022

Gambar 10 dan Gambar 11 menunjukkan 2 properti pendukung yang meningkatkan ketegangan yaitu ponsel Sur yang berisi video Tariq membawa obat ketika pesta dan palu di tangan Tariq yang ia lemparkan ke salah satu instalasi yang membuat semua anggota di ruangan itu kaget.

Ini mendukung *suspense* sesuai dengan *setting* yang berperan sebagai pendukung aksi Tariq yang marah kepada Sur karena video yang ia tunjukkan. Ini berkaitan dengan yang disampaikan Pratista (2017) bahwa *setting* berperan sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial dan pendukung aksi.

### b. *Costume*

*Costume* pada film ini tidak hanya menunjukkan karakter tokoh, namun juga dapat memicu perdebatan yang menimbulkan ketegangan.

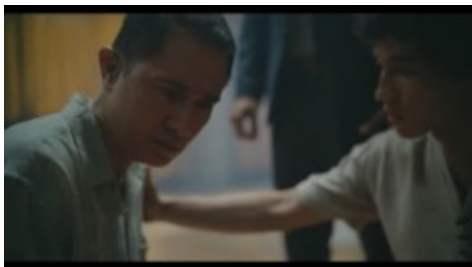


Gambar 12. *Scene 9*  
Sumber : *Netflix*, 13-11-2022

*Costume* menjadi pemicu terjadinya ketegangan di *scene 9* antara bapak dan Sur. Kebaya hijau Sur yang terlalu terbuka hingga bapak menyuruh menggunakan dalaman baju karena tidak suka dengan pakaian Sur. *Costume* ini mendukung konflik yang berperan sebagai penggerak cerita yang nanti baju dalaman Sur itu menjadi awal petualangan Sur mencari kebenaran atas apa yang menyimpannya. Sesuai dengan Pratista (2017), *costume* menggerakkan cerita.

#### c. *Lighting*

Pencahayaan yang cenderung gelap dan tidak merata turut mendukung ketegangan yang terjadi antar pemain ataupun bertujuan untuk menyembunyikan atau memperlihatkan dengan jelas profil dari masing-masing karakter.



Gambar 13. *Scene 70*  
Sumber : *Netflix*, 13-11-2022

*Scene 70* adalah adegan menegangkan di ruang fakultas yang pencahayaannya tidak merata. Dapat dilihat pada Gambar 13 adanya perbedaan pencahayaan yang jatuh pada objek yaitu keberadaan cahaya *hard light* dan *soft light* yang

memberikan kesan berbeda terhadap emosi pemain. Satu sisi merasakan kekuatan dan satu sisi merasakan kelemahan pada karakter.

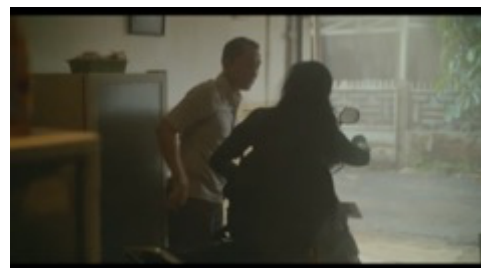
*Lighting* berperan mendukung *suspense* untuk menampilkan emosi karakter yang berbeda dari area tubuh yang terlihat terang atau terlihat gelap, dan pencahayaan yang tidak merata sehingga menghasilkan cahaya terang dan bayangan. Sesuai dengan Bordwell, Thompson & Smith (2020) bahwa pencahayaan terang dapat menarik perhatian ke isyarat kunci, sementara bayangan mungkin menyembunyikan detail atau membangun ketegangan tentang apa yang mungkin ada.

#### d. *Staging*

Adegan *suspense* pada film ini, di dukung oleh pergerakan dan *acting* pemain. Ekspresi wajah, gestur tubuh para pemain pada adegan *suspense* berperan penting meningkatkan dramatik. Hal ini menunjukkan bahwa sedang terjadi hal tidak menyenangkan diantara karakter seperti pertengkaran yang menimbulkan ketegangan.



Gambar 14. *Scene 16*  
Sumber : *Netflix*, 13-11-2022



Gambar 15. *Scene 16*  
Sumber : *Netflix*, 13-11-2022

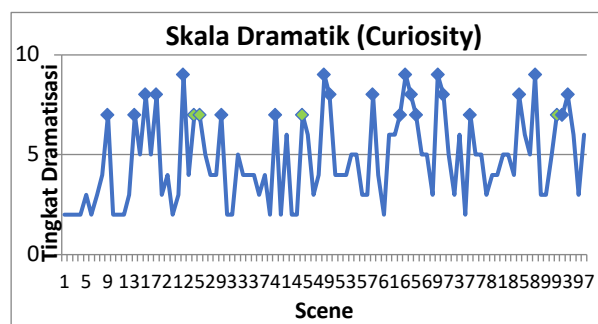


*Scene* 16 adalah adegan menegangkan ketika bapak melarang Sur pergi untuk melakukan wawancara. Pada Gambar 14, terlihat bapak merebut sepatu Sur dengan kasar agar ia tidak pergi. Namun, Sur bersikeras pergi. Ketegangan berlanjut yang terlihat pada Gambar 15 di mana bapak mencabut kunci motor ketika Sur akan pergi. Melihat hal itu, Sur kesal dan memilih pergi saja.

Terlihat bahwa *staging* berperan mendukung *suspense* dengan ekspresi dan gestur marah serta meledak-ledak sehingga ketegangan diantara karakter semakin terasa. Hal ini sesuai dengan Bordwell, Thompson & Smith (2020) bahwa penampilan seorang aktor terdiri dari elemenn visual (penampilan, gerak tubuh, ekspresi wajah).

### 4.3 *Mise-en-scene* Berperan dalam Mendukung *Curiosity*

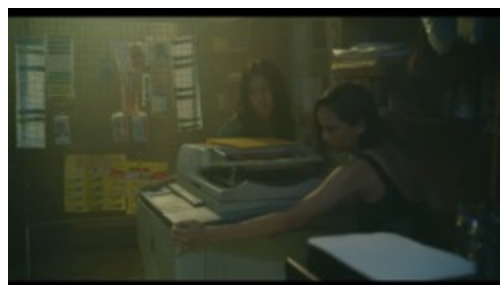
*Curiosity* yang dirasakan penonton, terjadi ketika ada sesuatu aksi dialami oleh karakter ataupun sebuah benda yang informasinya belum jelas. Aksi ataupun benda tersebut merupakan bagian dari *mise-en-scene*. Aspek *mise-en-scene* yang membangkitkan *curiosity* penonton pada film ini, yaitu *setting*, *costume*, dan *staging*. Pada enam *scene curiosity*, tidak ditemukan *lighting* dan *make up* mendukung munculnya rasa penasaran penonton. Berdasarkan skala dramatik *curiosity*, titik berwarna hijau, menunjukkan *scene* dengan tingkat signifikansi pada *curiosity* yang tinggi dan didukung oleh *mise-en-scene*.



Gambar 16. Skala dramatik *curiosity*  
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2023

*Scene* yang terlihat memiliki signifikansi *curiosity* yang tinggi yaitu *scene* 25, 26, 45, dan 92 dengan nilai yang sama yaitu 7. *Mise-en-scene* yang mendukung *curiosity* pada *scene-scene* tersebut dijelaskan sebagai berikut

#### a. *Setting*



Gambar 17. *Scene* 92  
Sumber : Netflix, 13-11-2022

Pada *scene* 92, Sur dan Farah datang ke fotokopi membawa map kuning miliknya dan catatan Farah. Gambar 17 memperlihatkan mereka mengeluarkan mesin fotokopi dan membawanya ke suatu tempat yang membuat penonton menerka-nerka apa yang akan dilakukannya. Berdasarkan deskripsi *scene curiosity* diatas, dapat dilihat bahwa *setting* mendukung *curiosity* didominasi oleh properti seperti pada mesin fotokopi yang akan dibawa oleh Farah dan Sur di *scene* 92. Keberadaan properti tersebut membuat rasa penasaran dan menimbulkan pertanyaan yang akan terjadi setelahnya dengan properti

tersebut. Ini mendukung *curiosity* sesuai dengan *setting* disini yaitu properti berperan sebagai pendukung aksi berikutnya. Sesuai dengan Pratista (2020) bahwa set dan properti dapat berfungsi aktif mendukung adegan dan aksi.

#### b. *Costume*



Gambar 18. *Scene 25*

Sumber : *Netflix*, 13-11-2022

*Scene 25* membuat penonton penasaran Ketika Sur menemukan kejanggalan pada label baju dalaman kebayaanya. Gambar 18 adalah ketika Sur memotret label bajunya yang berada di depan yang seharusnya di belakang. Label baju yang terbalik inilah yang mengundang rasa penasaran pada karakter maupun penonton dan menjadi penentu utama arah cerita selanjutnya.

*Costume* ini mendukung *curiosity* pada film yang berperan menggambarkan misteri dari pakaian Sur yang berwarna hijau, dan dapat menjadi penyebab utama dari tindakan besar yang dilakukan oleh karakter berikutnya. Ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bordwell, Thompson & Smith (2020) bahwa kostum dapat memiliki berbagai fungsi spesifik dalam film dan dapat memainkan peran kausal (bersifat menyebabkan kejadian) dalam plot film.

Begitupun dengan pemaparan oleh Dita Gambiro (*art director*), melalui wawancara virtual pada Senin, 26 Desember 2022 yang menyampaikan bahwa label yang terbalik pada baju itu yang

memimpin arah cerita selanjutnya dan keputusan besar Sur untuk melakukan penyelidikan mengungkap pelaku yang telah membuat ia kehilangan beasiswanya.

#### c. *Staging*



Gambar 19. *Scene 45*

Sumber : *Netflix*, 13-11-2022

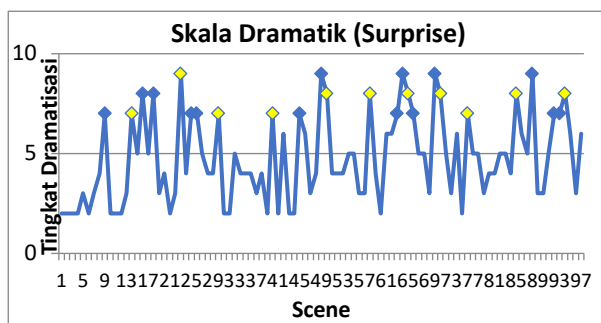
Gambar 19 pada *scene 45* ini, memperlihatkan ekspresi mengantuk Sur karena bangun tidur yang berubah seketika saat memeriksa data foto-foto yang ada di ponsel Farah. Di sini, Sur terlihat fokus menatap laptop dan terlihat kebingungan. Ekspresi-ekspresi sederhana yang tidak terlalu berlebihan bahkan pergerakan-pergerakan kecil dari tubuh pemain, memberikan kesan ada sesuatu yang tersembunyi sehingga penonton merasa penasaran.

Hal itu mendukung *curiosity* dengan *staging* yang berperan menunjukkan adanya kebingungan atau sesuatu hal aneh yang belum terjawab dari ekspresi kerutan di dahi atau pandangan mata, sikap diam pemain, dan mengulur informasi terhadap aksi apa yang akan dilakukan oleh karakter selanjutnya. Ini sesuai dengan Bordwell, Thompson & Smith (2020) mengatakan bahwa wajah yang paling ekspresif adalah mulut, alis dan mata yang memberi signal bagaimana karakter menanggapi situasi dramatis. Ia juga mengatakan berkat ekspresi

wajah-mata, alis, mulut-para aktor dapat mengembangkan karakterisasi mereka di seluruh film.

#### 4.4 *Mise-en-scene* Berperan dalam Mendukung *Surprise*

Banyak *surprise*/kejutan yang terdapat dalam film ini. Rasa *surprise* ini hadir saat karakter menemukan fakta-fakta baru atau jawaban atas dugaannya pada *mise-en-scene* selama penyelidikan terhadap kasus yang ia alami. Ia menemukan berbagai petunjuk yang membuat penonton ikut terkejut karena hal-hal di luar dugaan tersebut. Aspek *mise-en-scene* yang berhasil menghadirkan kejutan/*surprise* yaitu *setting*, *costume*, *lighting* dan *staging*. Berdasarkan skala dramatik *surprise*, titik berwarna kuning menunjukkan *scene* dengan signifikansi pada *surprise* yang tinggi dan didukung oleh keberadaan *mise-en-scene*.



Gambar 20. Skala dramatik *surprise*  
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2023

*Scene* yang terlihat memiliki signifikansi *surprise* yang tinggi yaitu *scene* 14, 30, 40, 76 dengan nilai 7, *scene* 50, 58, 65, 71, 85, 94 dengan nilai 8 dan *scene* 23 dengan nilai 9. *Mise-en-scene* yang mendukung dijelaskan sebagai berikut :

##### a. *Setting*

Adegan *surprise* pada film ini, terjadi di beberapa tempat yaitu, warung Sur, kamar Amin, fotokopi, lorong kampus, rumah bidan, dan atap gedung kampus. Lorong, dan atap gedung kampus termasuk tempat tak terduga yang diperkirakan penonton sebagai tempat aksi berlangsung.



Gambar 21. *Scene* 71  
Sumber : Netflix, 13-11-2022

*Scene* 71 adalah *scene* paling mengejutkan karena Sur sebagai seorang korban yang akhirnya harus meminta maaf. Gambar 21 adalah ketika Sur sedang berdiri sendiri di sebuah lorong yang diapit oleh tembok tinggi dan bangunan untuk membuat video permintaan maaf pada Rama. Sehingga suasana intimidasi dan tertekan pada Sur mudah dirasakan.

Pada penjelasan tersebut, ini mendukung *surprise* melalui *setting* yang berperan memberikan informasi mengenai lokasi tidak biasa tempat peristiwa terjadi, mengungkap kebenaran dari hal-hal tersembunyi. *Setting* (latar dan properti) yang dibangun pada dramatik *surprise* ini membuat penonton dapat memahami alur cerita. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Bordwell, Thompson & Smith (2020) yang mengatakan bahwa desain keseluruhan *setting* dapat membentuk bagaimana kita memahami aksi cerita, latar tidak hanya

wadah tetapi dapat secara dinamis memasuki aksi naratif dan properti pun bisa menjadi motif penting dalam sebuah film.

#### b. *Costume*

Kejutan selanjutnya dilihat dari *make up* dan kostum pemain. Penggunaan *make up* di sini bukan riasan wajah pemain, melainkan *special make up effect* yang dipakai untuk luka yang ada di tangan kiri Tariq dan tato di punggung Farah.



Gambar 22. *Scene 94*  
Sumber : *Netflix*, 13-11-2022

Pada *scene 94*, Gambar 22 memperlihatkan kostum yang Sur, Tariq dan Farah kenakan yang menjadi jawaban atas aksi mereka mengakhiri kasus pelecehan itu. Sur mengenakan kebaya hijaunya yang merupakan pakaian ketika ia mengalami pelecehan, Farah hanya mengenakan atasan *tanktop* menunjukkan tato di punggungnya yang berarti “dalam kegelapan, aku memutuskan untuk bekerja” seperti yang ia lakukan selama ini memilih diam terhadap pelecehan yang ia alami dan Tariq mengenakan baju lengan pendek membiarkan lukanya dan ceritanya diketahui banyak orang. Itulah alasan ia sepanjang film hanya mengenakan baju lengan panjang karena menyangkal depresi dan pelecehan yang ia alami dan pendam selama ini. *Costume* mendukung *surprise* yang berperan menunjukkan perubahan sikap aktor setelah mengalami suatu kejadian traumatik namun

berusaha bangkit. Ini sesuai dengan Pratista (2017) bahwa kostum dapat menunjukkan status sosial atau suatu kelompok dan kepribadian pelaku. Begitupun menurut Bordwell, Thompson & Smith (2020) terkait kostum yang bisa menjadi motif, meningkatkan karakterisasi dan menelusuri perubahan sikap pemain.

#### c. *Lighting*



Gambar 23. *Scene 14*  
Sumber : *Netflix*, 13-11-2022

*Scene 14* merupakan momen ketika Tariq sengaja mengarahkan kepala Medusa kepada Sur agar ia minum. Gambar 23 memperlihatkan patung kepala Medusa yang memiliki mata biru menyala yang membuat Sur harus minum karena telah menatap matanya. Selain itu, suasana lampu kerlap kerlip semakin mendorong Sur untuk hanyut dalam pesta hingga minum-minum. Pada penjelasan tersebut, *lighting* mendukung *surprise* berperan sebagai penggerak cerita dari sorot cahaya di mata kepala Medusa, memperlihatkan dengan jelas emosi dari ekspresi wajah dan gestur pemain ketika mendapatkan kejutan. Pencahayaan yang digunakan pada *scene* di atas, dominan sorotan yang menunjukkan isyarat penting yang disebutkan oleh Bordwell, Thompson & Smith (2020).

#### d. *Staging*

Kejutan-kejutan yang dirasakan oleh penonton tidak hanya berasal dari temuan-temuan yang

mengarah pada bukti-bukti untuk memecahkan masalah karakter utama, namun juga berasal dari aksi-aksi karakter lain yang tidak terduga dan dari performa pemain dalam memerankan adegan pada film.



Gambar 24. *Scene 94*  
Sumber : *Netflix*, 13-11-2022



Gambar 25. *Scene 94*  
Sumber : *Netflix*, 13-11-2022

Kejutan terakhir yang menjawab penyelesaian dari persoalan Sur sebagai korban pelecehan oleh Rama, terdapat pada *scene* akhir. Gambar 24 dan Gambar 25 menunjukkan ekspresi datar dan pasrah dari Sur dan Farah yang memutuskan untuk mengungkap kasus mereka kepada warga kampus. Karena hanya itu jalan satu-satunya yang bisa mereka lakukan. Mereka memutuskan menuliskan cerita mereka, memfotokopi bukti-bukti kejahatan Rama dan membiarkan kertas-kertas kuning itu bertebaran di halaman kampus untuk memberitahukan kepada semua orang jika mereka adalah korban pelecehan.

Ini mendukung *surprise* sesuai dengan *staging* yang berperan menunjukkan emosi tidak biasa dan perubahan sikap oleh karakter setelah

mengetahui jawaban dari persoalan yang dihadapi seperti ekspresi datar, dan aksi mengungkap kebenaran yang selama ini disembunyikan bahwa korban pelecehan yang sangat banyak namun tidak memiliki keberanian berbicara.

Ini juga sesuai dengan Bordwell, Thompson & Smith (2020) bahwa ekspresi wajah, mata, alis, mulut, tangan, cara berdiri, menutup mata, berkedip, bahkan mengalihkan pandangan dari lawan bicara itu dapat menunjukkan reaksi terhadap apa yang terjadi dalam adegan seperti kejutan dan kecemasan. Ia juga mengatakan bahwa cara seorang tokoh berjalan, berdiri, atau duduk pun dapat menyampaikan banyak hal, tentang kepribadian dan sikap.

## SIMPULAN

Mise-en-scene merupakan salah satu hal yang mudah untuk dikenali dan diingat oleh penonton ketika menonton sebuah film. Maka, penting bagi seorang pembuat film untuk memikirkan dan menata sedemikian rupa aspek visual film ini. Sehingga dapat mengekspresikan visi film termasuk unsur dramatikanya kepada penonton secara emosional. Seperti yang dilakukan oleh pembuat film Penyalin Cahaya dalam proses kreatifnya membuat film ini.

Terhadap film ini, telah dilakukan penelitian untuk mengetahui peranan ke empat aspek mise-en-scene yaitu setting, make up & costume, lighting dan staging : movement and performance dalam mendukung unsur dramatik film yaitu konflik, suspense, curiosity dan surprise. Hasil dalam penelitian untuk mengetahui peranan dari mise-en-scene pada film ini disimpulkan sebagai berikut:

Terdapat 25 scene yang mengandung unsur dramatik dengan nilai 7-9 yang memiliki signifikansi tinggi pada mise-en-scene dalam mendukung dramatik tersebut. Peran mise-en-scene sebagai pendukung unsur dramatik film Penyalin Cahaya adalah sebagai visualisasi naratif film yang mendukung konflik, suspense, curiosity dan surprise yang terdapat dalam film ini sehingga dapat dirasakan oleh penonton melalui penataan setting, costume yang digunakan, penataan lighting dan staging : penempatan dan pergerakan para pemain. Aspek

make up dalam film tidak ditemukan menonjol pada film ini sehingga tidak terlalu mendukung ke empat unsur dramatik. Kekurangan pada penelitian ini yaitu kurangnya narasumber untuk mengklarifikasi hasil dari penelitian.

Keberhasilan film ini hingga mendapatkan berbagai penghargaan salah satunya karena penataan *mise-en-scene* yang dipertimbangkan dengan baik oleh pembuat film untuk mewujudkan dramatik yang dapat dirasakan oleh penonton. Selain itu, juga memaksimalkan keberadaan *mise-en-scene* dengan elemen-elemen pembentuk film lainnya yang saling berkaitan.

Penulis berharap agar nantinya tulisan ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan penelitian terhadap aspek lain pada film *Penyalin Cahaya* dapat dilakukan sebagai salah satu bentuk apresiasi dan umpan balik kepada pembuat film atas karyanya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Armantono, RB dan Suryana Paramita. 2013. *Skenario : Teknik Penulisan Struktur Cerita Film*. Jakarta:Fakultas Film dan Televisi IKJ.

Bordwell, David, Kristin Thompson dan Jeff Smith .2020. *Film Art : An Introduction 12<sup>th</sup> Edition*. New York: McGraw-Hill Education.

J. Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lutters, Elizabeth. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta:Grasindo.

Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta:Montase Press.

### Laporan Penelitian/Jurnal Ilmiah:

Aningtyas, Nurlaily Dicha. 2019. “*Mise-En-Scene* dalam Membangun Adegan Dramatik pada Film *Grave Torture* Karya Joko

Anwar” Skripsi. Jember : Universitas Jember.

Fidella, Dhea. 2021. “Analisis *Mise-en-scene* Dalam Membangun Dramatik Pada Film *Dua Garis Biru* Sutradara Gina S. Noer” Skripsi. Padang Panjang : Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

Ramadhani, Jazmin Sheila. 2020. “Analisis *Mise-en-scene* sebagai Penggambaran Konflik Dalam Film *27 Steps Of May*”. Skripsi. Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara.

Sathotho, Surya Farid, dkk. 2020. “*Mise En Scene* Film *Nyai Karya* Garin Nugroho.” *Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*.vol 17, No.2. Yogyakarta : ISI Yogyakarta.

Sya’dian, Triadi dan Evi Oktiana. Mei 2021. “Analisis *Mise-en-scene* Pada Film *Parasite*”. *Jurnal PROPORSI vol 6. No.2*. Medan : Universitas Potensi Utama.

### Internet:

<https://www.rekata.co/penyalin-cahaya>, diakses 3 September 2022.

<https://mubi.com/lists/aspects-of-mise-en-scene-film-art-an-introduction-by-david-bordwell-and-kristin-thompson>, diakses 11 Desember 2022.

<https://www.festivalfilm.id/>, diakses 25 Agustus 2022.

### Narasumber:

Dita Gambiro, 36 tahun, *art director & production designer*, Jakarta.

